

# Ritual Sosial-Religius

Dalam Haul XX Mbah Ali Maksum

Hal. 2

REFLEKSI PEMILU 2009

**Menafsiri "Bagaimana Kalau"-nya Taufik Ikmail**

Hal. 4

**Mempertemukan Akal dan Wahyu**

Hal. 5

**Peminat Penerima Beasiswa Berprestasi**

(PBSB Depag RI) Membludak

Hal. 6

**Teruntuk Sang**

Hal. 7

# DIMENSI PESANTREN

SOSIAL maupun RELIGIUS

*Hamdan Lillah.. Washalatu  
wassalamu 'ala Sayyidina  
Muhammad SAW.*

Alhamdulillah, SARUNG kembali terbit untuk ketigakalinya dengan melewati mekanisme panjang (dan melelahkan). Dengan modal refleksi dan evaluasi dari dua terbitan sebelumnya, sekarang buletin SARUNG tampil dengan corak dan motif baru. Diharapkan perkembangan tidak hanya terjadi pada dimensi motif saja, melainkan juga melibatkan aspek-aspek lainnya. Sebagaimana cirikhasnya, SARUNG konsisten dengan info mutakhir seputar lika-liku mahasiswa dan santri. Kali ini, Haul XX Mbah Ali Maksum menjadi sorotan utama.

Ditambah dengan info mengenai penerimaan PBSB di UIN SuKa ini. Bisik Ilalang menampilkan sebuah refleksi sehat mengenai pemilu. Penasaran bagaimanakah SARUNG dengan motif barunya?? ikutilah rubrik demi rubrik hingga akhir. Anda akan menemukan jawabannya. Selamat membaca

## RITUAL SOSIAL-RELIGIUS Dalam Haul XX Mbah Ali Maksum

Haul ke XX KH. Ali Maksum<sup>1</sup> (selanjutnya disebut Mbah Ali) pada Selasa, 5 Mei 2008 di PP Ali Maksum masih terasa "gelora"nya bagi seluruh santri dan warga pedukuhan Krapyak dan sekitarnya. Betapa tidak, dalam peringatan haul Mbah Ali yang ke 20 ini, seabrek kegiatan, baik yang sosial maupun religius, telah diselenggarakan. Dimulai dengan pembacaan *Maulid Simtudduror* dan *tahlil* pada minggu malam Senin (3/5) oleh Habib Husain As-Seggaf. *Sima'an* Al Qur'an 30 Juz pada Senin (4/4) oleh KH. R Muh. Najib A.Q. yang diteruskan dengan ziarah ke Makam Mbah Ali di Dongkelan, kemudian ditutup dengan pengajian umum pada hari selasa (5/5) lalu.

Kalau biasanya dalam acara haul, hanya dilakukan seremonial-ritus saja, haul ke-XX Mbah Ali ini terlihat agak berbeda. Tengok saja, sarasehan bertajuk "Pondok Pesantren Dalam Politik Kebangsaan" yang turut diadakan. Acara ini berlandaskan keinginan panitia haul untuk memunculkan gagasan progresif dari kiai dan pesantren dalam menyelesaikan problematika umat dalam dunia sosial dan politik, maka diundanglah 70 Alim Ulama serta pimpinan pondok pesantren sepuluh Jawa dengan pembicaranya adalah tokoh-tokoh nasional seperti KH. Musthofa Bisri (Gus Mus), Prof. DR. KH. Said Aqil Siraj, KH. Masdar F. Mas'udi, dan Drs. H. Anas Urbaningrum.

Acara Haul mbah Ali ini, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Atabik Ali (Dewan Pengasuh dan Direktur PP. Ali Maksum), di samping sebagai upaya menghidupkan tradisi penokohan seorang alim serta

<sup>1</sup> Seorang "sesepuh" yang hidupnya diabdikan untuk berdakwah lewat NU dengan jabatannya sebagai *mustasyar* dan *syuriah* di PBNU, juga dosen IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN), Pengasuh Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak periode 1968-1989 dan dunia sosialyanglain.

sebagai sebuah bentuk syi'ar keagamaan, juga merupakan bakti kepedulian pesantren terhadap dunia sosial. Maka wajar saja jika Presiden Republik Indonesia "SBY" direncanakan turut menghadiri acara tersebut. Hanya saja, karena beberapa halangan, ia akhirnya diwakili oleh Menteri Agama Dr. KH. Maftuh Basyuni, Menteri Komunikasi dan Informatika Prof. Dr. M. Nuh, dan Juru Bicara Kepresidenan Andi Malarangeng.

Pada acara puncak malam itu, beberapa kiai (yang mayoritas adalah murid Mbah Ali) memberikan sambutan dan ceramah. Seperti Menag Maftuh Bashuni dalam s a m b u t a n n y a

yang menyangkal bahwa s e m a c a m i n i , yang tidak ditemukan di *bid'ah*). Meski demikian yang terdapat di ia menuturkan bahwa yang sangat moderat maju (baca: modern) saat Maftuh Bashuni banyak kiai yang takut ia akan terkena *wahabi*,<sup>2</sup> namun Mbah sehingga ia menyandang Rasulullah tersebut.

Sedangkan Gus Mus<sup>3</sup> ceramah, menuturkan: alim yang tidak mendewa-dewakan ~dalam pengakuan Gus sangat dekat dengan s a m p a i m e r e k a

Suatu hal yang jauh dari kesombongan dan pengkultusan diri.

Haul Mbah Ali kiranya layak dijadikan sebagai ajang refleksi global, bagaimana pondok pesantren mulai mampu membuka dirinya untuk dunia sosial-politik-kemasyarakatan dengan tetap menjaga dimensi keunikan yang terdapat di dalamnya. Bagaimana seorang kiai "kalau mau dibilang sebagai pewaris para Nabi" mampu mengawal ummat menuju masyarakat yang "madani".

"Tiada yang menyangkal bahwa peringatan haul semacam ini, merupakan hal baru yang tidak ditemukan di zaman Rasulullah (baca: *bid'ah*). Meski demikian banyak kemaslahatan yang terdapat di dalamnya". Lebih lanjut ia menuturkan bahwa Mbah Ali adalah sosok yang sangat moderat dalam bersikap dan maju (baca: modern) dalam berpikir. Dahulu saat Maftuh Bashuni belajar di Madinah, banyak kiai yang melarangnya lantaran takut ia akan terkena sindrom-sindrom wahabi, namun Mbah Ali lah yang membelanya sehingga ia menyandang sarjana di kota Rasulullah tersebut.

menyampaikan, "Tiada peringatan haul merupakan hal baru zaman Rasulullah (baca: banyak kemaslahatan dalamnya". Lebih lanjut Mbah Ali adalah sosok dalam bersikap dan dalam berpikir. Dahulu belajar di Madinah, melarangnya lantaran sindrom-sindrom Ali lah yang membelanya sarjana di kota

yang turut memberikan "Mbah Ali adalah orang m e n g a k u i d a n kealimannya". Ia Mus~ adalah sosok yang santrinya, sampai-memanggilnya "Bapak".

By: Ibnul Qalam

<sup>2</sup> Tidak dipungkiri bahwa banyak alumni kota tersebut yang sudah kehilangan pondasi dan wajahnya kemudian terkontaminasi oleh sentingan-sentingan wahabiyah.

<sup>3</sup> Salah seorang santri Mbah Ali yang pernah *beling* namun sekarang disegani oleh banyak kalangan baik kiai, sastrawan, budayawan maupun para artis.

## Menafsiri "Bagaimana Kalau"-nya Taufik Ismail

*Bagaimana kalau dulu bukan khuldi yang dimakan Adam, tapi buah alpukat, ... Bagaimana kalau lagu Indonesia Raya kita rubah, dan kepada Koes Plus kita beri mandat, ... Bagaimana kalau hutang-hutang Indonesia dibayar dengan pementasan Rendra, ... Bagaimana kalau pemerintah diizinkan protes dan rakyat kecil mempertimbangkan protes itu, ... Bagaimana kalau sampai waktunya kita tidak perlu bertanya bagaimana lagi, ...* Taufik Ismail, 1971

### Prolog

Barangkali formulasi kata dari "Bagaimana seandainya jika ..." sudah tak lagi asing. Taruhlah misal ketika Indeks prestasimu, anda anggap tidak sepadan dengan energi satu semester yang dikeluarkan, atau ternyata tugas kantor anda pada akhirnya menumpuk, karena anda selalu menundanya, atau mungkin pada akhir setiap bulan, rencana istri anda menambah koleksi pakaian tertunda akibat uang yang terlalu cepat dihabiskan. Pasti, satu dari sekian banyak kemungkinan komentar yang akan terlontar (tiba-tiba barangkali) dari diri anda adalah "bagaimana seandainya jika...". Karenanya, dengan probabilitas yang bisa dibilang lumayan ini, membicarakan lebih jauh tentang "bagaimana kalau" nya Taufik Ismail pasti akan menyenangkan.

Yang pertama.... Meskipun puisi ini tidak jelas sifatnya, tidak akan salah kiranya jika kita menganggapnya sedikit sakral. Maksudnya, asas praduga tak bersalah... Anggap bahwa puisi ini tidak tercipta karena keisengan penyair atau karena keinginannya memamerkan kemampuan mengatur kata. Jika kalian sependapat, kita akan menyebutnya sesuatu yang mempunyai *sabab al-nuzul* (hal-hal yang terjadi bersamaan dengan munculnya sebuah teks *pen.*). Dua tentu saja, mikro (kejadian khusus yang mungkin menjadi latar belakang) dan makro (setting-historis kehidupan masyarakat di sekitar penulis teks).

### Menggunakan sebuah Pendekatan

Selanjutnya, karena pada awalnya telah disadari bahwa yang menjadi obyek penafsiran adalah sebuah karya sastra, maka seperti yang dimaksud yang ingin disampaikan penyair akan jauh lebih terlihat jika dipandang dari kacamata sastra pula.

*"Bagaimana kalau dulu bukan khuldi yang dimakan Adam, tapi buah alpukat.... Bagaimana kalau lagu Indonesia Raya kita rubah, dan kepada*

*Koes Plus kita beri mandat,... Bagaimana kalau hutang-hutang Indonesia dibayar dengan pementasan Rendra..."*

Bahkan dengan tanpa berpikir panjang, kita tahu ini adalah bagian dari pengandaian yang tak mungkin terjadi, Sepadan dengan *al-tamanny* dalam bahasa Arab, atau *conditional sentence* dengan *would have + Past Participle* dalam bahasa Inggris. Kita meyakini kemustahilan alpukat yang dimakan Adam, sebagaimana ketidakmungkinan Indonesia Raya diciptakan oleh Koes Plus, apalagi menggantung hutang negara pada Rendra. Dalam sedikit permainan kata ini, Betty Schramper Azar membantu kita. Makna eksplisif dari teks haruslah dijadikan perhatian utama. Itu tak lebih dari meyakini Adam telah memakan buah khuldi, WR Supratman telah menciptakan Lagu kebangsaan Indonesia, dan bahwa hingga kini hutang Negara masihlah menumpuk. Jadi artinya...?

Dalam kaidah kesusastraan Arab, meminta (membayangkan, mengangan dll) sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mungkin terjadi tetapi tidak mungkin dicapai, bisa jadi memiliki satu dari tiga makna sastra: (1) Berarti penggambaran harapan yang dekat dengan maksud, (2) mengisyaratkan bahwa hal yang diharap adalah besar nilainya serta jarang adanya, (3) mengindikasikan keinginan penyair yang sangat besar untuk mendapatkan hal yang diharap tersebut. Semuanya, sesuai dengan konjungsi yang digunakan.

Kita tentu akan sulit mencari padanan yang pas dalam bahasa Arab untuk pengandaian yang digunakan dalam puisi Taufik Ismail di atas. Hanya saja, makna apapun dari ketiga kemungkinan di atas yang dipakai akan menghasilkan satu kesimpulan : "semua yang diungkapkan dengan pola tersebut berartikan sebuah penyesalan."

### Beyond The Text

Membaca bait harusnya membuat kita membayangkan perasaan penyair ketika puisi ini ditulis, keadaan sosio-historik di mana ia tinggal dan mendapatkan inspirasinya, serta adakah sebab spesifik yang melatarbelakangi munculnya karya tersebut.

Yang terakhir ini (sebab mikro *pen.*), tentu saja tidak bisa diraba kecuali jika terdapat dari sumber otoritas yang valid. Karenanya, unsur ini tidak bisa tidak diabaikan dalam pembahasan sekarang.

To be Continued... Hlm. 7

SARUNG menerima tulisan seputar Quran dan Hadis (max: 2 hlm quarto 1,5 spasi), opini (max: 2 hlm quarto, 1,5 spasi), dan sastra dalam bentuk puisi, cerpen, dll. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang akan diterbitkan dan mengurangi atau menambah dengan tidak merubah substansi makna tulisan. Yang berminat bisa menghubungi redaksi secara langsung atau via email: sarung\_cssmora@yahoo.co.id

## MEMPERTEMUKAN AKAL DAN WAHYU

Sebuah pertanyaan awal: adakah kekuatan dalam diri manusia, yang bahkan ketakutan akan kematian dan kebinaasaanpun luluh karena kekuatan tersebut? Ada, akal dan agama. Lihatlah bagaimana Bilal bin Rabbah mampu menahan perihnya batu gurun panas yang ditindih di atas punggungnya. Atau Socrates, yang tak mau lari dari hukuman mati kaum *Sophies*. Hanya karena ia ingin mempertahankan usaha keras akalnya yang berhasil merumuskan suatu pengetahuan universal.

Urgensi keduanya, bukan berarti membuat akal dan wahyu senantiasa berjalan "bergandengan". Dalam sejarah keilmuan manusia, tercatat munculnya perdebatan panjang dalam memahami otoritas masing-masing, kapabilitasnya sebagai sumber pengetahuan, dan validitas kebenaran dari yang dihasilkan oleh keduanya. Parmenides, Heraclitus, Zeno, dan para filosof Yunani klasik lainnya berpendapat bahwa kebenaran itu terletak pada akal manusia. Baik adalah apa yang menurut akal baik, dan jelek adalah yang dianggap jelek oleh akal. Inilah relativitas, tak ada kebenaran yang universal. Namun, dihadapkan dengan hal itu, Socrates, Plato, dan Aristoteles berhasil membuktikan bahwa universalitas kebenaran agama itu ada.

Pada abad pertengahan, "tensi" pertentangan keduanya meningkat, ketika Gereja Kristen mendominasi kehidupan manusia. Di mana penentangan terhadap dogma-dogma gerja berarti kematian. Doktrin "*beriman untuk mengerti*" membuat akal terbelenggu dan tidak bebas. Hingga akhirnya, tampillah Descartes dengan dictumnya "*cogito ergo sum*", juga Kant yang menyadarkan manusia akan pentingnya akal.

### Perdebatan Theologis

Teologi merupakan suatu diskursus yang membahas tentang ketuhanan dan kewajiban manusia terhadap-Nya. Cabang ilmu ini menggunakan media akal dan juga wahyu. Di satu sisi, manusia dengan akalnya,

berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan. Di sisi lain, wahyu turun sebagai petunjuk dari Tuhan dalam rangka pencarian tersebut. Namun, timbul suatu polemik: sejauh mana akal mampu mengetahui Tuhan? Mampukah akal mengetahui kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan? Bagaimanakah fungsi wahyu dalam hal ini?

Dalam menjawab hal ini, tampil beberapa aliran. Pertama adalah golongan Mu'tazilah, yang --karena ingin membersihkan teologi tentang Tuhan dari pemahaman yang *anthroposentris*--, memberikan porsi lebih besar kepada akal dari pada wahyu. Golongan ini berpegangan pada kemampuan mutlak akal dalam memahami segala hal. Termasuk Tuhan. Dan nilai baik atau buruk.

Di lain pihak, Asy'ariyyah tidak setuju dengan argumen yang disampaikan rivalnya tersebut. Menurut mereka, meskipun akal mampu mengetahui banyak hal yang secara eksplisit tak diberikan oleh wahyu Tuhan, ia juga terbatas, dan tidak bisa "dibiarkan bebas" tanpa petunjuk yang jelas. Dalam hal ini, kebaikan dan keburukan adalah apa yang diputuskan oleh wahyu dan diamini oleh akal dan bukan sebaliknya.

### Perdebatan Hukum

. Hukum disepakati sebagai titah ilahi. Sebagai titah ilahi ia bersifat qadim dan mendaului manusia. Konsekuensinya, manusia tidaklah membuat hukum, melainkan hanya menemukannya saja. Dari sini timbul suatu polemik. Bagaimana Allah memanifestasikan hukum-Nya yang qadim tersebut kepada manusia?

Pada kajian Ushul Fiqh, pembahasan ini dikaitkan dengan teori etika. Hukum mengikuti nilai pada hukum etika. Suatu yang dinilai baik, diperintah oleh hukum, dan yang buruk, dilarang oleh hukum. Untuk mengetahui nilai etika itu, pembahasannya menjurus kepada konsep baik dan buruk.

To be Continued... Hlm. 8

# HEBOH:

## Peminat Penerima Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB Depag RI) Membludak

Menjelang Tahun Ajaran baru, berbagai tes dan ujian seleksi mulai marak diselenggarakan oleh berbagai institusi pendidikan. UIN SuKa sendiri, 2 Mei lalu menyelenggarakan UTUL (Ujian Tulis) gelombang I dan akan disusul UTUL gelombang II pada tanggal 25 Juli mendatang yang pendaftarannya akan dibuka mulai tanggal 15 Juni-17 April 2009. Hal yang sama juga dilakukan Departmen Agama RI. Sebagai pengelola pusat Beasiswa Santri Berprestasi, tanggal 9 Maret 2009 lalu, turut mengadakan tes bagi Calon penerima beasiswa S1 di 8 perguruan tinggi ternama di Pulau Jawa (UIN Sunan Kalijaga, UGM, UIN Syarif Hidayatullah, IPB, ITS, UNAIR, dan ITB). Tak tanggung-tanggung, kuota yang diperebutkan tahun ini adalah 475 tempat di berbagai perguruan tinggi tersebut. Hasil tes ini telah resmi diumumkan pada 7 Mei 2009 lalu, sebanyak 475 santri Pondok Pesantren dari berbagai penjurur Nusantara dinyatakan lulus seleksi, dan berhak melanjutkan studi S1 ke perguruan tinggi - perguruan tinggi terkait.

Tes tahun akademik 2009/2010 ini tampak lebih spesial dari tahun-tahun sebelumnya. Animo masyarakat yang meningkat drastis menunjukkan suksesnya sosialisasi yang dilakukan Depag RI, juga bahwa *brand image* program beasiswa ini yang dinilai "bagus".

Antusiasme luar biasa dapat dilihat dari membludaknya pendaftar yang mencapai 8000 santri. Setelah dilakukan seleksi administrasi di masing - masing Kantor Wilayah Depag, diputuskan sebanyak 5795 lulus, dan berhak mengikuti tes PBSB.

"Kehebohan" ini diapresiasi positif oleh Kasubdit Pemberdayaan Santri dan Layanan pada masyarakat, Drs. H. Khaeroni, Msi. Menurutnya, hal ini tak terlepas dari empat faktor penting : *Pertama*, proses sosialisasi PBSB yang luas dan telah berjalan cukup lama (mengingat program ini telah memasuki tahun ke-5 - sejak 2005). *Kedua*, tingginya minat dari pondok pesantren untuk mengikuti program, terutama di bidang sains dan teknologi. *Ketiga*, hidupnya tradisi berkompetisi di lingkungan persantren. Dan yang terakhir adanya dukungan dari pemerintah Daerah yang sangat tinggi. Peningkatan yang serupa, diprediksi akan terus berlangsung setiap tahunnya. Di UIN SuKa sendiri, program ini sudah berjalan dua tahun dengan anggota sebanyak 68 orang, yang terkonsentrasi pada Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin. Berdasarkan informasi yang sampai ke meja redaksi, jika sesuai dengan yang direncanakan, maka pada tahun ini, jumlah tersebut akan bertambah menjadi 118 orang, dengan tambahan 50 orang dari 14 provinsi di Indonesia akan ikut bergabung menjadi peserta PBSB. Banyak hal yang mungkin terjadi dengan bertambahnya jumlah tersebut, positif maupun negatif. Komunitas ini (mudah-mudahan) bisa menyemarakkan geliat keilmuan di UIN, khususnya di jurusan Tafsir Hadis. Namun, bagaimanapun juga, mereka juga berpotensi semakin memperbanyak jumlah "mahasiswa ompong" yang cenderung meningkat di setiap tahunnya di Universitas manapun. *So...!! Wait and see... !!!*

By. El-ezel

Dan sayangnya lagi, sementara ini tidak ada literatur yang bisa ditemukan mengenai sebab yang makro (menurut usaha penulis tentu saja). Satu-satunya hal yang membantu adalah bahwa puisi tersebut ditulis tahun 1971. Tahun saat Taufik Ismail menerima penghargaan seni Nasional untuk kategori sumbangan terbaik bagi literatur Indonesia pada 1970. Pada tahun selanjutnya dia mengikuti Program menulis internasional pada Universitas Iowa. Ia termasuk salah satu kontributor festival puisi internasional di Rotterdam pada 1971. dia juga wakil Indonesia pada parade membaca puisi yang diselenggarakan di 25 negara di seluruh dunia termasuk Amerika, Eropa, Australia, Asia, dan Afrika"

Saat itu, Taufik dapat dikatakan tengah berada di karirnya yang tinggi (kalau boleh dibilang puncak) sebagai seorang seniman. Ini menafikan kemungkinan puisi tersebut berisikan penyesalan tentang kehidupan. Terkaan selanjutnya melayang ke kemungkinan terjadinya sesuatu peristiwa besar di Indonesia, dan jawaban tentang itu mendekati kata "sangat mungkin..." ketika ternyata 1971 adalah tahun pemilihan umum kedua Negara Indonesia diselenggarakan. Tahun ketika ia menjadi aktivis mahasiswa. Tahun yang sama saat koleksi puisi bentengnya, tentang kelemahan mahasiswa melawan penindasan diterbitkan. Kekecewaan dengan pemerintah, ketidakpuasan dengan persaingan yang tidak sehat, keinginan memberontak bisa jadi mewarnai perasaan penyair ketika puisi itu muncul. Dan ketika semua tadi telah berbentuk fakta yang riil terjadi di depan mata penyair, tak salah jika ia ungkapkan kekesalannya dengan sebuah penyesalan yang mengandai-andai. Maka bait-bait puisi tersebut adalah metafora-metafora dari "bagaimana kalau kecurangan-kecurangan ini tidak terjadi..." (faktanya ia terjadi), "bagaimana kalau pemilu ini berjalan sebagaimana mestinya..." (faktanya ia tidak sesuai dengan yang diharapkan), dan jika sang penyair menggubah puisinya saat sekarang ini, (bisa jadi) ia seakan ingin mengungkapkan : "bagaimana kalau tidak banyak caleg yang hanya mengobral janji..." (faktanya ini terjadi), atau, "bagaimana jika rakyat mampu memilih dengan mata hati..." (faktanya kebanyakan mereka masih terlalu mudah dibohongi).

To be Continued... Hlm. 8

# Teruntuk Sang

*Ingin kuteriaki sang bayu*

*Agar sampai pula bisik ini padamu*

*Namun,*

*Ku tak mau pucuk pohon tahu*

*Atau...*

*Burung sempat mencuri dengar*

*Bahwa aku belum tegar*

*Rasaku menyapa hujan*

*Meski ku enggan berkata*

*Ku tak mau ucapkan tahu*

*Sakit ku menahan rindu*

*Di penghujung kalam*

*Akankah sampai di ujung asa*

*Sebuah rasa...tak terperi*

*Hanya terpatriti, jauh, dalam, nan suci*

*Ku menanti dengan kepingan hati*

*Yang hampir sirna diterpa nirwana*

*Ku ingin kembali...segera...!!!*

*By: Zeeta*

*1 Juni 2008*

Bahwa Alquran merupakan satu-satunya kitab yang dihitung secara matematis, mulai dari Juz, surat, ayat, kata, bahkan hurufnya. begitu juga dengan titik pertengahan, sepertiga, seperempat bagian darinya.

Alquran terdiri dari 30 Juz, 114 surat, 6236 ayat, 77439 kata, dan 321180 huruf. Pertengahan Alquran terdapat pada huruf "fa" dari kata "walyatalatthaf" pada surat al-Kahfi. Sepertiga pertamanya terletak pada awal ayat 100 pada surat al-Taubah, sepertiga kedua pada ayat 101 dalam surat al-Syu'ara'. Seperempat pertamanya pada akhir surat al-An'am, dan titik tigaperempatnya terletak pada akhir surat al-Zumar. Dan seperempat terakhir tentu saja akhir surat al-Nas. (Versi Ibnu Katsir)

### Mempertemukan... Hlm. 5

Kajian ini berkaitan erat dengan perdebatan teologis di atas. Pada aspek ini, terdapat dua konsep yang berbeda; *tradisional* dan *rasional*. Konsep tradisional berpendapat bahwa suatu itu dinilai baik atau buruk sesuai dengan tuntunan wahyu. Jika suatu perbuatan dinyatakan wahyu sebagai perbuatan baik, maka ia baik, dan jika tidak maka tidak. Mengenai perbuatan yang tidak digariskan oleh wahyu, penyimpulan baik atau buruknya didapatkan dengan jalan analogi (*qiyas*).

Sementara kaum rasionalis berpendapat bahwa nilai baik dan buruk sudah terdapat secara inheren dalam suatu perkara semenjak awalnya. Pada hakikatnya, suatu pekerjaan dipandang baik jika ia mempunyai nilai baik yang inheren pada dirinya, dan sebaliknya. Konsepsi ini meskipun wahyu tidak menjelaskannya. Menurut mereka, walaupun wahyu tidak menjelaskan mencuri itu buruk dan harus ditinggalkan, dengan nilai yang sudah terkandung di dalamnya, manusia dapat menyimpulkan bahwa mencuri itu buruk. Bagi mereka, wahyu berfungsi sebagai penguat dari kesimpulan manusia tersebut.

### Kompromisasi

Menyikapi ragam perbedaan tersebut, perlulah disadari bahwa manusia tercipta dengan kodratnya sebagai makhluk rasional yang relegius. Di satu sisi, ia berhak -dan memang sudah seharusnya- menggunakan akalnyanya, di sisi lain, ia harus melihat tuntunan divinitif yang ada. Bersikap moderat dengan tidak terlalu fanatik dan berlebihan terhadap salah satu di antara keduanya, dirasa lebih aman, dari pada harus memakai salah satu dengan menanggalkan yang lain.

By: Lis Safitri  
Mahasiswa TH UIN Sukra

### Refleksi Pemilu... Hlm. 7

Banyak orang yang menganggap "bagaimana jika ..." adalah bagian dari "ketidakperkasaaan". Sekilas akan terlihat seperti penyesalan, keputusan, skeptisisme, atau malah penghinaan terhadap kemampuan diri sendiri. Paradigma ini tak dapat disalahkan tentunya, *brand image* pernyataan tersebut adalah "curahan hati orang-orang cengeng".

Tapi dalam berbagai kondisi, termasuk yang telah disajikan Taufik Ismail dalam puisinya, ada sebuah kekuatan yang terkandung di dalam pernyataan terkait. Kekuatan intropeksi dan pengakuan diri. Hal ini juga dikukuhkan oleh Teori Psikologi Yusuf bin husain. Karenanya, berfikir ke dalam, memeras akal pikiran untuk melihat kekurangan masa lampau adalah cara yang ampuh memperjelas apa yang belum kita dapatkan.

Sehingga menyongsong pemilu presiden dua bulan mendatang, pertanyaan semacam "bagaimana seandainya jika ke"carut marut" pemilu legislatif terulang kembali.???", atau "bagaimana jika sistem pemilu kita belum baik.??". seharusnya bukanlah sebuah pertanyaan yang tidak difikirkan.

Barangkali anda terlalu sering mendengarnya, hanya apakah anda benar-benar telah menjawabnya, maka itu sepenuhnya benar-benar bukan urusanku. Taufik Ismail benar,"*Bagaimana kalau sampai waktunya kita tidak perlu bertanya bagaimana lagi.??*"

By: Goez  
Mahasiswa TH UIN Sukra